

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai gejala alam terjadi dipermukaan bumi, salah satunya yaitu fenomena perubahan iklim seperti kemarau, hujan, dan salju. Perubahan iklim merupakan fenomena yang menjadi permasalahan global yang memberi dampak pada manusia dan lingkungan. Perubahan iklim pada suatu wilayah akan mengakibatkan perubahan pola iklim seperti terlambatnya awal musim hujan maupun musim kemarau, serta dapat mempengaruhi periode musim sehingga periode musim hujan menjadi lebih pendek. Periode musim hujan yang lebih pendek akan berdampak pada berbagai sektor kehidupan, salah satunya pada sektor pertanian yang mengalami gagal panen akibat kekurangan perairan atau hasil panen berkurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, hal ini menyebabkan Indonesia memiliki berbagai macam gejala alam. Secara astronomis Indonesia terletak di 6° LU – 11° LS dan antara 95° BT - 141° BT. Dilihat dari letak astronomis tersebut, menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang berada pada daerah Khatulistiwa yang menjadikan negara ini memiliki iklim tropis. Dalam iklim tropis hanya mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Di Indonesia perubahan iklim menjadi permasalahan yang tidak dapat dihindari. Adanya perubahan iklim menjadi penyebab timbulnya bencana saat musim penghujan yaitu tanah longsor, banjir, dan lainnya, dan bencana yang sering terjadi saat musim kemarau yaitu kekeringan. Kekeringan merupakan salah satu bencana alam yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu rendahnya curah hujan, ketersediaan air tanah yang minim, sedikitnya aliran air permukaan tanah, dan kegiatan manusia. Secara meteorologi kekeringan dilihat sebagai kondisi kekurangan curah hujan untuk suatu jangka waktu tertentu pada suatu wilayah (Mishra & Singh, 2020). Secara umum kekeringan dapat diartikan sebagai kondisi kekurangan air dalam periode waktu yang cukup panjang akibat kurangnya curah hujan pada suatu wilayah.

Bencana kekeringan merupakan salah satu bencana hidroklimatologi yang cukup sering terjadi di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merilis catatan bahwa 98% frekuensi kejadian bencana di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir berupa bencana hidroklimatologi sebagai dampak adanya perubahan iklim. Beberapa bencana hidroklimatologi yang banyak terjadi antara lain bencana puting beliung, banjir, kekeringan, longsor, banjir bandang, dan gelombang pasang. Catatan bencana di Indonesia pada tahun 2021 yang telah dirilis oleh BNPB, jumlah kejadian bencana puting beliung 490 kejadian, banjir 651 kejadian, tanah longsor 369 kejadian, banjir dan tanah longsor 54 kejadian, abrasi 21 kejadian, kekeringan 3 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 163 kejadian, gempa bumi 55 kejadian, gempa dan tsunami 0 kejadian, dan letusan gunung api 1 kejadian (dibi.bnpb.go.id/).

Bencana kekeringan sangat berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan manusia maupun lingkungan. Salah satu tindakan yang dilakukan manusia adalah adaptasi (Maharani Ika Puspajati, 2020). Adaptasi merupakan tindakan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan alam yang terjadi pada wilayah tertentu. Menurut Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi, dan lingkungan.

Bencana kekeringan menjadi salah satu permasalahan yang umum di sebagian wilayah di Indonesia. Salah satu wilayah yang sering mengalami bencana kekeringan adalah wilayah Jawa Tengah. Catatan bencana tahun 2020 di Jawa Tengah yang telah dirilis oleh BPS Provinsi Jawa Tengah, jumlah kejadian bencana gempa bumi 1 kejadian, letusan gunung api 2 kejadian, tsunami 0 kejadian, tanah longsor 172 kejadian, banjir 150 kejadian, banjir bandang 0 kejadian, kekeringan 7 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 7 kejadian, angin puting beliung 179 kejadian, dan gelombang pasang 5 kejadian. Dari catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, bencana kekeringan melanda beberapa wilayah Jawa Tengah diantaranya Cilacap, Boyolali, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, dan Pati (jateng.bps.go.id).

Dari data BPS Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu wilayah yang terdampak bencana kekeringan. Kabupaten Cilacap sendiri berbatasan dengan Kabupaten Banyumas disebelah utara, Kabupaten Kebumen disebelah timur, Provinsi Jawa Barat disebelah barat, dan Samudera Hindia disebelah selatan. Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang ada diwilayah Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi kekeringan cukup parah di Indonesia. Berdasarkan data dan informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa pada tahun 2013 terjadi bencana kekeringan di beberapa kecamatan di Kabupaten Cilacap. Wilayah dengan intensitas kekeringan tinggi mencakup 30% luas total Kabupaten Cilacap, yaitu 691,76 km² (Khasanah et al., 2017). Wilayah tersebut terletak di Kabupaten Cilacap bagian utara, meliputi sebagian Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Karangpucung, Cimanggu, dan sebagian kecil Kecamatan Sidareja dan Gandrungmangu.

Fenomena kekeringan berdampak pada beberapa sektor terutama sektor pertanian, perkebunan, dan kehidupan sehari-hari. Bagi sektor pertanian kekeringan menyebabkan berkurangnya produktivitas tanaman karet sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat. Selain itu dampak dari kekeringan yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah berkurangnya kuantitas air disuatu wilayah, seperti halnya di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Ketika musim kemarau tanpa hujan lebih dari 2 – 3 bulan menyebabkan sumber-sumber air mengering, terutama di sebagian wilayah Desa Bantar dengan relief yang berbukit.

Salah satu daerah yang hampir setiap tahunnya mengalami bencana kekeringan adalah Desa Bantar yang berakibat pada kegiatan ekonomi, lingkungan, dan pertanian masyarakat. Desa Bantar merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Desa Bantar mengalami kekeringan ketika musim kemarau dengan kondisi geografisnya memiliki curah hujan rendah dan mengalami kemarau selama 4 - 6 bulan. Bahkan pada saat musim kemarau tiba masyarakat harus membeli air minum dalam kemasan galon. Dalam memenuhi kebutuhan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat juga mencari air dengan cara

memikul air dari sumber mata air dan meminta air kepada tetangga atau saudara di dusun lain.

Jumlah penduduk di Desa Bantar sebanyak 9.637 jiwa. Sebagian penduduk Desa Bantar tinggal di wilayah perbukitan. Terdapat 6 dusun di Desa Bantar yang terletak di wilayah perbukitan diantaranya Dusun Tlagasari, Dusun Sucisari, serta sebagian wilayah Dusun Winangun, Dusun Cimei, Dusun Babakan, dan Dusun Sukawera. Pada tahun 2021 terdapat 4 dusun yang mengalami kekeringan pada musim kemarau yaitu Dusun Tlagasari, Dusun Babakan, Dusun Sukawera, dan Dusun Sucisari. Bencana kekeringan ini menjadikan kondisi masyarakat semakin menderita karena untuk mencari sumber mata air medan yang ditempuh cukup sulit serta membutuhkan waktu lama karena akses sumber mata air yang cukup jauh dan memerlukan tenaga lebih untuk mendapatkan air bersih dengan alat seadanya. Adapun upaya yang mudah harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, yaitu dengan membuat sumur galian, sumur bor ataupun membeli air bersih.

Berdasarkan karakter fisik, dan karakter sosial di Desa Bantar Kecamatan Wanareja, maka diperlukan upaya strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan pada aspek ekonomi, sosial, dan fisik sehingga masyarakat dapat tetap memenuhi kebutuhan air pada saat kekeringan. Adaptasi merupakan sikap dari masyarakat yang muncul berdasarkan pandangan dan pengetahuan mereka sebagai upaya mengatasi permasalahan kebutuhan akan air. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengurangi resiko dari bencana kekeringan dengan meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat. Masyarakat dapat bekerjasama mengatur strategi untuk menghadapi bencana kekeringan dengan berbagai aspek yaitu aspek ekonomi, sosial, dan fisik.

Melihat permasalahan kekeringan di Desa Bantar, penulis tertarik untuk mengangkat persoalan ini untuk diteliti dengan judul “**Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Kekeringan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya kekeringan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimanakah strategi adaptasi masyarakat terhadap kekeringan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?

1.3 Definisi Operasional

1. Strategi adaptasi adalah mendefinisikann strategi adaptasi sebagai pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan ekologi (Puguh et al., 2016).
2. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja dengan waktu yang cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang dirumuskan dengan jelas (Koentjaraningrat, 2005).
3. Kekeringan adalah keadaan kekurangan pasokan air pada suatu daerah dalam suatu masa yang berkepanjangan hingga beberapa bulan bahkan hingga beberapa tahun (Khumairo & Handayani, 2022).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekeringan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap
2. Untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat terhadap kekeringan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekeringan dan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi kekeringan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.
 - b. Menambah ilmu pengetahuan geografi khususnya di bidang mitigasi bencana kekeringan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.
2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Menjadi pertimbangan dalam pemanfaatan air dan strategi adaptasi yang tepat dilakukan sebagai upaya menghadapi kekeringan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

b. Bagi Pemerintah

Dijadikan kebijakan untuk mengatasi permasalahan kekeringan saat musim kemarau di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan berkaitan dengan strategi adaptasi dan kekeringan.